

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998. Krisis moneter ini pada awalnya dipicu oleh *crisis financial* Asia yang terjadi pada tahun 1997. Namun, karena sistem keuangan di Indonesia saat itu masih lemah sehingga mengakibatkan dampak yang lebih luas lagi seperti krisis politik dan juga krisis kemanusiaan. Faktor penyebab terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 yaitu, nilai tukar rupiah yang semakin kecil, utang luar negeri yang jumlahnya besar, sistem perbankan di Indonesia yang lemah, dan juga krisis kepercayaan.

Tahun 1998 mekanisme pembayaran utang luar negeri harus menggunakan dollar, tidak bisa seperti saat ini yang sudah menggunakan rupiah. Utang luar negeri Indonesia pada tahun 1998 mengalami kenaikan yang sangat tinggi dan juga sebagian besar berupa hutang jangka pendek yang memiliki waktu jatuh tempo singkat (Tarmidi, 2003). Sedangkan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia pada saat itu tidak cukup untuk menutup pokok hutangnya belum lagi ditambah dengan bunga yang dibebankan atas hutang tersebut. Selain itu, krisis kepercayaan terjadi dikarenakan banyak pengusaha yang mengalami kebangkrutan sehingga banyak karyawan yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Tingkat pengangguran meningkat dan hal ini membuat investor asing tidak mau menanamkan modalnya di Indonesia (Tarmidi, 2003).

Faktor penting yang mendukung terjadinya krisis moneter di Indonesia adalah sistem perbankan yang lemah. Bisnis perbankan adalah mekanisme menghimpun dana dari masyarakat, kemudian dana ini seharusnya dimanfaatkan pada beberapa sektor usaha sehingga mendapatkan imbal hasil. Pada saat itu, sistem perbankan di Indonesia hanya menyalurkan dana yang dihimpun pada sektor yang tidak menghasilkan devisa, seperti pembangunan proyek hotel, pariwisata, taman hiburan, dan proyek – proyek lainnya yang hanya mengandalkan pasar dalam negeri (Tarmidi, 2003). Ditambah lagi pada saat itu belum ada LPS atau Lembaga Penjamin Simpanan Bank, sehingga pada saat bank mengalami masalah keuangan maka tidak ada yang bisa mengganti dana yang disimpan. Nasabah mengalami kekhawatiran sehingga menarik seluruh tabungan di bank yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan bank mengalami kekurangan likuiditas.

Peran bank dalam perekonomian nasional sangat penting agar tidak terjadi lagi krisis moneter yang merupakan sejarah kelam sepanjang sistem perekonomian di Indonesia. Perbankan sesuai dengan Undang – Undang No 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang memiliki bunga atas kredit tersebut dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan undang-undang ada 2 jenis bank di Indonesia yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perbedaan antara 2 jenis bank ini adalah Bank Perkreditan Rakyat tidak bisa menerima simpanan nasabah berupa

Tabungan giro, tidak dapat melakukan bisnis dalam valas, dan juga jangkauan kegiatan operasional BPR lebih terbatas dibandingkan dengan bank umum (Kasmir, 2014).

Kontribusi sektor perbankan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Melihat Sejarah krisis ekonomi di masa lalu dimana Indonesia yang memiliki sistem perbankan yang masih lemah, turut menyumbang faktor yang mendukung semakin parahnya kondisi ekonomi pada saat itu. Perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga yang menjembatani antara pemilik modal dengan pemakai modal atau pengusaha (Kasmir, 2014). Di zaman modern ini fungsi bank tidak hanya memfasilitasi pemilik modal dan pengguna modal, lebih luas lagi bank umum konvensional juga menyediakan produk-produk keuangan seperti deposito, giro, tabungan berjangka, dan produk jasa keuangan yang lainnya.

Aktivitas utama bank adalah *funding* atau mengumpulkan uang dari masyarakat. Dalam proses ini bank akan memikirkan strategi untuk menarik minat dan juga membangun kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Pihak bank akan memberi penawaran yang menguntungkan bagi masyarakat, misalnya dalam bentuk bunga, bagi hasil, hadiah, maupun pelayanan. Setelah memperoleh dana dari masyarakat kemudian bank bisa memutar uang tersebut untuk kembali dijual kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, atau biasa dikenal dengan kredit atau *lending* (Kasmir, 2014). Bank akan memperoleh keuntungan dari biaya administrasi dan juga bunga atas kredit yang diberikan kepada masyarakat.

Sejarah dunia perbankan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh penjajahan Belanda, mulai dari bank sentral, bank pemerintah, hingga bank swasta nasional. Menurut buku yang ditulis oleh Kasmir, (2014) menjelaskan bahwa beberapa bank milik pemerintah Hindia Belanda pada akhirnya dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia pada zaman kemerdekaan. Selain itu terdapat pula bank milik pribumi, China, Jepang, dan Eropa lainnya yang seiring berjalannya waktu mulai melakukan merger, berganti nama, dan melakukan ekspansi bisnis hingga saat ini. Beberapa bank pada akhirnya melepaskan penjualan kepemilikan kepada masyarakat umum dengan menjual saham pada Bursa Efek Indonesia atau biasa dikenal dengan istilah Listing.

Listing atau IPO (*Initial Public Offering*) merupakan suatu keputusan entitas untuk menjual saham kepada masyarakat umum guna mendapatkan pendanaan modal untuk kepentingan perusahaan. Bursa Efek Indonesia (IDX) adalah tempat perdagangan efek perusahaan yang telah melakukan IPO. Seorang Investor dalam membuat keputusan untuk membeli saham suatu entitas akan mempertimbangkan kondisi kesehatan *financial* suatu entitas tersebut. Hal ini dikarenakan imbal hasil atau *return* yang diterima oleh seorang investor berupa deviden akan bergantung pada performa atau kemampuan suatu entitas tersebut untuk menghasilkan laba yang besar. Semakin besar tingkat laba maka semakin tinggi pula *return* yang diterima oleh pemegang saham. Maka dari itu, kinerja keuangan entitas yang sudah melakukan IPO penting untuk diketahui masyarakat umum.

Bank konvensional milik pemerintah maupun swasta sebagai lembaga yang dipercaya untuk mengelola dan memberikan jasa keuangan, tentunya masyarakat dan pemilik modal perlu untuk mengetahui kinerja keuangan dari bank yang akan digunakan. Kinerja keuangan perbankan dapat memberikan sebuah gambaran pencapaian dalam aspek keuangan, pemasaran, dan penyaluran dana yang telah diperoleh oleh bank yang bersangkutan (Palupy et al., 2022). Sedangkan menurut Moerdiyanto (2015), mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang dilakukan dengan pengorbanan berbagai sumber daya yaitu meliputi sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan kegiatan bisnis yang berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya.

Prestasi dari kinerja keuangan perbankan dapat memberikan daya tarik bagi pemilik modal atau investor, selain itu juga meningkatkan kepercayaan masyarakat yang menjadi nasabah. Terlebih lagi perbankan konvensional yang sudah Listing dan telah berstatus *go public*, dimana bank mendapat pendanaan dan juga dukungan yang signifikan dari masyarakat umum berupa kepemilikan saham maupun melalui pembiayaan pemerintah yang bersumber dari penerimaan negara.

Perbankan konvensional milik pemerintah (BUMN) maupun milik swasta yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sahamnya sudah diperjualbelikan kepada masyarakat umum. Pihak Bank wajib memberikan keterbukaan informasi terkait dengan pelaporan keuangan baik laporan

keuangan kuartal maupun laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan. Posisi keuangan setiap entitas pastinya akan berubah dipengaruhi oleh kelangsungan kegiatan operasional entitas tersebut (Yulianawati & Fahamsyah, 2023). Perubahan posisi keuangan inilah yang akan mempengaruhi harga saham. Hal inilah yang mengindikasikan investor sebagai pemberi modal dapat mengambil keputusan untuk menanamkan dana pada entitas yang tepat. Di dalam pasar modal perhitungan rasio keuangan merupakan hal yang umum dilakukan oleh investor.

Rasio keuangan adalah pembandingan angka yang terdapat dalam laporan keuangan perbankan dengan cara membagi angka pada satu akun terhadap angka pada akun lainnya (Palupy et al., 2022). Terdapat 2 macam tipe perbandingan analisis trend rasio keuangan yang pertama adalah membandingkan rasio keuangan dari tahun tertentu terhadap tahun sebelum maupun sesudahnya. Tipe yang kedua adalah dengan cara membandingkan kinerja keuangan melalui rasio keuangan antara bank satu dengan bank lainnya yang sejenis.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas 4 aspek, yaitu aspek Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Pada aspek likuiditas kinerja keuangan dapat digambarkan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*. LDR merupakan rasio yang dapat mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (Kasmir, 2014). Selain itu rasio ini juga dapat menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi permohonan

kredit yang diajukan oleh nasabah. Sedangkan, Pada aspek aktivitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga kondisi kestabilan usahanya sehingga mampu bertahan bahkan berkembang lebih baik. Pada aspek aktivitas ini kinerja keuangan dapat digambarkan menggunakan rasio TATO. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang dihitung untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efisien untuk proses operasionalnya, hal ini bisa dilihat dari perputaran total asetnya (Khasanah et al., 2022).

Aspek solvabilitas kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang dihitung untuk mengetahui kecukupan modal, sehingga bank dinilai mampu untuk memberikan kredit dan mampu untuk mengatasi risiko kerugian (Handayani et al., 2023). Semakin tinggi rasio CAR maka akan dinilai semakin baik karena bank akan mampu menutup kerugian operasional menggunakan ekuitas yang dimiliki. Pada aspek profitabilitas atau rentabilitas kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio ROA. *Return on Asset* dapat dihitung untuk memberi gambaran kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap tahunnya dan juga untuk mengukur efisiensi usaha dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2014).

Faktor lain yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham ataupun hanya menjadi nasabah dari bank yang bersangkutan adalah nilai perusahaan atau *firm value*. Nilai perusahaan yang kompetitif adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan

yang baik sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku (Yulianawati & Fahamsyah, 2023). Nilai perusahaan yang baik adalah kondisi dimana para pemegang saham mendapat kemakmuran berupa imbal hasil yang nilainya tinggi (Handayani et al., 2023). Sehingga nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai pencapaian perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat akibat dari proses operasional yang telah dilakukan selama perusahaan beroperasi.

Hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan masih menjadi perdebatan antar peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2022) adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan DER, ROA, LDR, dan TATO berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maryatmi & Mohammad Hatta Fahamsyah, (2023) juga menyebutkan bahwa Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2023) menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan LDR, ROA, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, namun NPL serta CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Nursalim et al., 2021) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hasil penelitian pengaruh antara kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan terhadap nilai perusahaan hasilnya tidak konsisten sesuai dengan rasio dan perhitungan yang

digunakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan oleh para calon investor serta memberikan wawasan tentang perhitungan kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Konvensional”**

1.2.Rumusan Masalah

Sebagai pihak yang menjembatani antara penyedia modal dengan pelaku bisnis, kontribusi bank dalam pertumbuhan ekonomi nasional sangat penting, tentunya tidak ada yang menginginkan krisis moneter terjadi kembali. Masyarakat dan pemerintah dapat belajar dari kesalahan masa lalu. Memantau kinerja keuangan perbankan merupakan hal yang wajib untuk terus dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengambil keputusan yang tepat atau mengeluarkan kebijakan baru untuk mempertahankan kondisi ekonomi nasional tetap stabil. Perbankan konvensional yang sudah melakukan Listing, mendapatkan pendanaan dan juga dukungan yang signifikan dari masyarakat umum. Pihak bank bertanggung jawab atas modal yang telah diberikan oleh masyarakat melalui kepemilikan saham.

Hubungan antara kinerja keuangan dan juga nilai perusahaan perlu untuk diketahui karena nilai perusahaan merupakan cerminan dari citra perbankan di mata masyarakat. Semakin baik nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham dan juga return yang diterima oleh pemegang saham. Sehingga nilai perusahaan dapat mencerminkan kepuasan dan kemakmuran pemegang

saham. Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.) Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- 2.) Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- 3.) Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- 4.) Apakah *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Memberi bukti empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap nilai perusahaan perbankan
2. Memberi bukti empiris pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan perbankan
3. Memberi bukti empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan perbankan
4. Memberi bukti empiris pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan perbankan

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan Bank Konvensional baik milik pemerintah (BUMN) maupun swasta selama 4 tahun terakhir. Dengan mengevaluasi aspek-aspek kinerja keuangannya seperti aspek Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. Penelitian ini akan mencoba menyajikan pengamatan tentang setiap rasio keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini berguna untuk seorang investor, sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi di bank harus memantau kinerja keuangan bank. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keamanan dana yang mereka setorkan atau investasikan. Sedangkan Pemerintah perlu untuk memantau kinerja keuangan bank, sehingga dapat mengambil sikap apabila terdapat masalah sehingga kestabilan ekonomi tetap terjaga. Selain itu, pegawai pada bank yang bersangkutan juga perlu mengetahui kinerja bank yang bersangkutan agar dapat mengetahui keadaan tempat mereka bekerja.

1.4.Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 5 Bab yaitu, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Penutup.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah yaitu Indonesia yang pernah mengalami krisis moneter dan bagaimana pentingnya peranan bank dalam pertumbuhan ekonomi nasional, rumusan masalah yaitu bagaimana memantau kinerja keuangan bank menggunakan rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, kemudian termuat juga tujuan dan kegunaan penelitian ini , serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka ini berisi tentang landasan teori dan juga penjelasan konsep dalam memantau kinerja keuangan bank. Dalam bab ini juga termuat penelitian – penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat juga Kerangka Pemikiran penulis dalam bentuk bagan atau skema. Selain itu, terdapat argumen dalam pembentukan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Metode penelitian ini akan menguraikan definisi operasional variabel menguraikan seluruh indikator rasio keuangan perbankan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan oleh peneliti.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian ini. Peneliti akan menguraikan hasil dari perhitungan angka menggunakan berbagai rasio keuangan sesuai dengan standar kesehatan bank. Selanjutnya peneliti akan menampilkan hasil olah data menggunakan SPSS dan melihat pengaruh antar variabel. Hasil akan disampaikan secara verbal dengan kata-kata dan juga secara sistematis dengan angka – angka.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab terakhir dalam penelitian ini, peneliti akan membuat kesimpulan berupa ringkasan dari hasil penelitian, dan juga menguraikan hal-hal yang ditemukan, Selain itu dalam bab ini juga akan termuat keterbatasan atau kelemahan dari penelitian yang dilakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya